

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak Usia 60-72 Bulan di Telanaipura Kota Jambi Tahun 2016

**Indarmien Netty Ariasih dan Ajeng Galuh Wuryandari
Dosen Jurusan Kebidanan**

ABSTRAK

Latar belakang: Masa anak prasekolah (usia 60-72 bulan) adalah masa yang sensitif terjadi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan, masa dimana anak dipersiapkan untuk sekolah, karena itu panca indra dan sistem reseptor penerima rangsang serta proses memori sudah harus siap, sehingga anak mampu belajar dengan baik. Belum diketahuinya hasil deteksi dini penyimpangan perkembangan anak di tingkat Pendidikan Usia Dini pada level TK (usia 60-72 bulan) yang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Telanaipura Jambi

Metode : Penelitian Observasional menggunakan rancangan cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak prasekolah yang bersekolah di PAUD / TK yang ada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi pada bulan Juni 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dan anak yang memenuhi kriteria inklusi. Dari seluruh anak prasekolah berusia 60-72 bulan yang ada di Kecamatan Telanaipura dipilih 147 anak yang bersekolah di TK Al Mutaqin dan TK Nurul Ilmi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dan Chi-square.

Kesimpulan: Variabel yang berpengaruh terhadap hasil skrining perkembangan anak prasekolah adalah status gizi anak, sedangkan jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap hasil skrining perkembangan anak pra sekolah.

Kata kunci: Hasil praskrining perkembangan anak prasekolah.

ABSTRACT

Factors associated with pre-screening outcomes for children aged 60-72 months in Telalanipura Jambi City year 2016

Background: *The early years of life is a period that full of opportunities to grow and susceptible to danger. A stage of child development is formed by the source of resistance and vulnerable. The preschoolers period (ages 60-72 months) is a sensitive period of deviation of growth and development, during this time children are prepared for school, thus their sense and excitatory receptor system receiver and memory processes must be prepared, to help children be able to learn well.*

It should be noted that the learning process at this time is by playing. Parents and families are expected to monitor and detect the growth and the development of their children, so that early intervention can be done when the child has an abnormalities and disturbances, so that the child's development can be optimized. At the age of 60-72 months is a childhood preschool, growth period are stable. The results has not been known yet of Early detection of developmental disorders of children in Early Childhood Education level at kindergarten level (age 60-72 months) using a Pre Screening Questionnaire Development (KPSP) in Jambi Telanaipura

Method: *this research is cross sectional study. The population of this research is a Mother and their preschooler's children who already went to Playgroup/kindergarten in the Telanai Pura District, Jambi City on June 2015. The samples of this research are mother and their children who fulfill the inclusion criteria. From all the preschooler children ages 60-72 months in Telanai Pura District, researcher choose 147 children went to Al Mutaqin Kindergarten and Nurul Ilmi Kindergarten. The analysis in this research is distribution frequency and Chi-square.*

Conclusion: *The variable that related to the prescreening result of preschooler children development is children nutrient status, while children's gender, mother's education level and mother's working status does not have any relation to the prescreening result of preschooler children development.*

Keyword: prescreening result of preschooler children development

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan faktor penentu sehatnya rangkaian kehidupan. Tahun-tahun awal kehidupan merupakan periode yang sangat penuh dengan peluang untuk tumbuh dan rentan terhadap bahaya. Tahapan perkem-

bangsan anak dibentuk oleh sumber ketahanan serta kerentanan.¹

Amanat pertama Millennium Development Goals (MDGs) adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan, dan yang ke dua adalah memastikan bahwa semua anak mencapai dan

menamatkan pendidikan dasar. Kegagalan menyelesaikan pendidikan dasar memberikan beberapa indikasi sejauh mana permasalahan yang terjadi, meskipun sekolah dan karakteristik keluarga juga berperan.² Kejadian di Negara berkembang diperkirakan 99 juta anak-anak di usia sekolah dasar tidak terdaftar bersekolah, dan dari yang terdaftar hanya 78% yang menamatkan pendidikan dasar. Lebih jauh lagi, anak-anak di negara berkembang memiliki tingkat prestasi yang lebih rendah daripada anakanak di negara maju (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization [UNESCO] tahun 2005). Meningkatkan perkembangan anak sejak dini merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan tersebut.³

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor biologi dan psikososial. Kemiskinan dan konteks sosial budaya meningkatkan paparan biologi dan psikososial terhadap anak dan mempengaruhi perkembangan serta perubahan struktur dan fungsi otak maupun perubahan perilaku.⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi ibu-anak membentuk dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari berbagai aspek interaksi ibu-anak, sensitivitas ibu merupakan indikator kunci dari kualitas interaksi ibu-anak, yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak.⁵

Masa anak prasekolah (usia 60-72 bulan) adalah masa yang sensitif terjadi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan, masa dimana anak dipersiapkan untuk sekolah, karena itu panca indra dan sistem reseptor penerima rangsang serta proses memori sudah harus siap, sehingga anak mampu belajar dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa proses belajar pada masa ini adalah dengan cara bermain. Orang tua dan

keluarga diharapkan mampu memantau dan mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan dan gangguan, sehingga perkembangan anak dapat dioptimalkan.^{6,7}

Pada usia 60-72 bulan termasuk masa anak prasekolah, saat ini masa pertumbuhan berlangsung dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir, anak mulai menunjukkan keinginannya.⁶ Pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, sehingga panca indra dan sistem reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus disiapkan sehingga anak mampu belajar dengan baik, dengan cara bermain. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Jambi Tahun 2015 terdapat 157 TK yang tersebar di delapan Kecamatan, dengan jumlah peserta didik mencapai 7550 anak. Peserta didik Anak Usia Dini pada tingkat TK yang terbanyak terdapat di Telanai-pura dengan jumlah 1800 anak, disusul dengan Kota baru dengan jumlah 1700 anak, dan yang paling sedikit di Kecamatan Danau Teluk sebanyak 52 anak.

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dilakukan di semua tingkat pelayanan, pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Tujuan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan⁶.

Namun hal ini belum dapat dilaksanakan di semua anak dengan usia 60 -72 bulan terutamanya yang masih belajar di Pauddi wilayah Telanaipura Jambi, dari survey awal yang dilaksanakan di Paud Putri Balqis Kelurahan Sungai Putri Kecamatan Telanaipura ditemukan sebanyak 2 anak yang bermasalah sosial dari 22 anak. Belum ditemukan data deteksi perkembangan anak usia pra sekolah di Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, status gizi, pendidikan ibu, hubungan pekerjaan ibu dengan hasil pra skrining pertumbuhan dan perkembangan anak Prasekolah di Kota Jambi Tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah observasional menggunakan rancangan cross-sectional study. Pada penelitian ini pengukuran dilakukan dalam waktu bersamaan antara Struktur Keluarga, berat badan anak saat dilahirkan dan saat ini, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu (variabel bebas) dengan hasil pra skrining pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah (variabel terikat)

Tempat penelitian di Paud / Taman kanak-kanak yang berada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak prasekolah yang bersekolah di PAUD / TK yang ada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi pada bulan Juni 2015. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menggambarkan populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan besar sampel untuk analisis regresi

logistik menurut Dahlan tahun 2010⁸ sebagai berikut:

$$n = \left[\frac{Z\alpha + Z\beta}{\ln OR} \right]^2 \times \frac{1}{P_x(1 - P_x)P_y(1 - P_y)}$$

Apabila dihitung pada derajat kepercayaan (confiden ceinterval) 95%, dan kekuatan statistik (power) 80%, maka nilai $Z\alpha=1,96$ dan $Z\beta=0,84$. Hasil penelitian Bang⁹ mendapatkan nilai proporsi pajanan $P_x(1 - P_x)=0,164$, nilai proporsi efek $P_y(1 - P_y)=0,237$ dan $OR=3,467$ sehingga didapatkan besar sampel $(n) = 130$ untuk masing-masing ibu dan anak. Untuk mengantisipasi kehilangan sampel selama penelitian ditambah 10% sehingga masing-masing sampel menjadi 147 ibu dan anak.

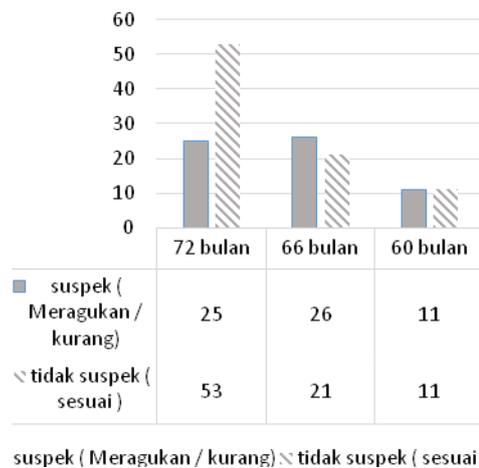
Kriteria inklusi sampel adalah: 1) Anak tinggal bersama orang tua; 2) Anak tidak memiliki cacat fisik dan kelainan neurologis yang berat; 3) Bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Telanaipura, sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu yang tidak bersedia dijadikan responden dalam penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan surat kelaikan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Jumlah Subjek penelitian adalah ibu dan anak prasekolah yang berusia 60-72 bulan yang diteliti adalah 147, dengan proporsi umur 60 bulan (14,7%), 66 bulan (31,3%) dan 72 bulan (52%).



Gambar 1. Distribusi hasil pra skrining perkembangan anak berdasarkan umur

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari masing-masing kelompok umur anak yang dilakukan pra skrining perkembangan, 85% dengan hasil tidak suspek keterlambatan perkembangan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek penelitian (n=147)

Variabel	n	f	M±SD
Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak			
Tidak suspek	85	57,8	0,58±0,50
Suspek	62	42,2	
Jenis Kelamin Anak			
Laki-Laki	67	45,6	1,54±0,5
Perempuan	80	54,4	
Status Gizi			
Normal	48	58,5	1,5±0,66
Gemuk	13	32,7	
Kurus	86	8,8	
Pendidikan ibu			
Tinggi	95	35,4	0,65±0,48
Rendah	52	64,6	
Pekerjaan ibu			
Tidak bekerja	49	33,3	1,33±0,47
Bekerja	98	66,7	

Tabel 1 Sebagian besar anak yang menjadi sampel (54,4%) berjenis kelamin perempuan. Status gizi anak yang masuk kategori normal

dapat dikatakan rendah berkisar 32,7%. Sebagian besar ibu berpendidikan tinggi (64,6%) yaitu SMA ke atas, demikian pula dengan pekerjaan, mayoritas ibu (66,7%) adalah ibu yang bekerja.

2. Hubungan Jenis kelamin Anak dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak Prasekolah.

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak prasekolah.

Tabel 2. Analisa Hubungan Jenis Kelamin Dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak

Variabel	Hasil Pra skrining n(%)		X ²	p
	Tidak Suspek	Suspek		
Jenis Kelamin Anak			1,15	0,21
Laki-Laki	35(52,2)	32(47,8)		
Perempuan	50(62,5)	30(37,5)		

$\chi^2 = \text{chi-square}$

p* = p value < 0,05 (signifikan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdianingsih berdasarkan jenis kelamin, perkembangan bahasa normal sebagian besar berjenis kelamin perempuan dari pada laki – laki.¹⁰ Perempuan memiliki pencapaian bahasa lebih baik dibanding pria hal ini disebabkan bahwa permainan anak perempuan lebih banyak menggunakan kata – kata maksudnya anak perempuan bermain boneka – bon-

ekaan disertai dengan berbicara sendiri dibandingkan dengan pria. Misalnya, dua anak yang usianya sama tetapi jenis kelaminnya berbeda maka kematangan personal sosial pada aspek tertentu seperti anak perempuan bisa memakai baju dan mengancingkan tetapi belum bisa bermain ular tangga, sedangkan anak laki – laki bisa bermain ular tangga dan memakai baju namun untuk mengancingkan baju belum bisa semua.

3. Hubungan Status Gizi Anak dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak Prasekolah

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa status Gizi memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak prasekolah. seperti terlihat dalam Tabel 5 di bawah ini

Tabel 3. Analisa Hubungan Status Gizi Anak Dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak

Variabel	Hasil Pra skrining n(%)		X ²	p
	Tidak Suspek	Suspek		
Status Gizi Anak			54,41	0,00
Normal	16 (33,3)	32(66,7)		
Gemuk	5(38,5)	8(61,5)		
Kurus	64(74,4)	22(25,6)		

$\chi^2 = \text{chi-square}$

$p^* = p \text{ value} < 0,05 \text{ (signifikan)}$

Hasil penelitian diperoleh hasil hanya variabel status gizi anak yang memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak yang berpedoman pada KPSP. Suatu aktivitas motorik kasar seper-

ti, berlari, melompat, dan lainnya dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Anak yang gizinya kurang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan yakni pertumbuhan pada tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat dan anak akan menjadi tidak aktif, apatis, serta tidak mampu berkonsentrasi.

Hasil penelitian juga di dukung oleh Kasenda yang meneliti mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Gmim Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah ($p=0.004$).¹¹ Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindu, Anwar & Sukandar yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah lama mengikuti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).¹²

4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak Prasekolah

Menunjukkan hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak prasekolah, seperti terlihat dalam tabel berikut

Tabel 4. Analisa Tingkat Pendidikan Ibu dengan Hasil Pra skrining perkembangan anak

Variabel	Hasil Pra skrining n(%)		X ²	p
	Tidak Suspek	Suspek		
Tingkat Pendi dikan Ibu			12,58	0,75
Tinggi Rendah	54(56,8)	40(43,2)		

χ^2 = chi-square

p*= p value<0,05 (signifikan)

Analisa Tingkat Pendidikan Ibu dengan Hasil Pra skrining perkembangan anak tidak ada hubungan. Tidak demikian menurut Guttman et al. bahwa pendidikan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi anak prasekolah dalam mencapai perkembangan kognitif.¹³ Sedikit berbeda dengan Barros *et al.* yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu terkait kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.¹⁴ Anak yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah cenderung tidak mendapatkan stimulasi sehingga anak tidak mampu mencapai perkembangan yang optimal

5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Hasil Pra Skrining Perkembangan Anak Prasekolah

Tabel 5. Analisa Hubungan Pekerjaan ibu dengan Hasil Pra skrining perkembangan anak

Variabel	Hasil Pra skrining n(%)		X ²	p
	Tidak Suspek	Suspek		
Pekerjaan Ibu Bekerja	62(63,3)	36 (36,7)	16,33	0,06

Tidak Bekerja	23(46,9)	26(53,1%)
---------------	----------	-----------

χ^2 = chi-square

p*= p value<0,05 (signifikan)

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa Pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan dengan hasil pra skrining perkembangan anak prasekolah.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan hasil pra skrining perkembangan anak. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja lebih banyak pada kelompok anak dengan hasil pra skrining tidak keterlambatan perkembangan.

Hal tersebut di atas dapat dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan Ram et al. bahwa pekerjaan ibu berpengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif anak pada tahun-tahun pertama, namun tidak menetap dan akan berubah pada saat usia anak lebih tua.¹⁵ Saat memasuki sekolah anak akan bersosialisasi dengan orang lain sehingga kemampuan anak akan bertambah. Pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak pada tahun pertama, kemampuan verbal pada usia 3 – 4 tahun dan kemampuan membaca serta matematika pada usia 5-6 tahun.¹⁶

KESIMPULAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hasil pra skrining pertumbuhan dan perkembangan anak usia 60 -72

bulan di Telanaipura Kota Jambi adalah: Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pekerjaan ibu dengan hasil pra skrining pertumbuhan dan perkembangan anak Prasekolah di Kota Jambi Tahun 2015. Pendidikan ibu tidak ada hubungan signifikan dengan hasil pra skrining pertumbuhan dan perkembangan anak, namun anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi lebih besar untuk tidak terjadi suspek keterlambatan perkembangan dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah

Ada hubungan antara Status gizi anak memiliki hubungan dengan hasil pra skrining pertumbuhan perkembangan anak yang berpedoman pada KPSP pada anak Prasekolah di Kota Jambi Tahun 2015.

Saran

Adapun penelitian lain dengan variabel dan design yang berbeda tentang hubungan jenis kelamin anak, Status gizi anak, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu atau dengan variabel lainnya pada anak prasekolah dengan instrument KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), di tempat yang lain dan jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, L.M., Shinn, C., Fullilove, M.T., Scrimshaw, S.C., Fielding, J.E., Normand, J., Carande-Kulis, V.G. & Task Force on Community Preventive Services (2003) The effectiveness of early childhood development programs. *Am J Prev Med*, 24(3): 32-45.
2. United Nations (2008) The millennium development goals report. New York: United Nations.
3. UNESCO (2005) Global monitoring report: Education for all by 2015 will we make it?. Paris: UNESCO.
4. Walker, S.P., Wachs, T.D., Gardner, J.M., Lozoff, B., Wasserman, G.A., Pollit, E., Carter, J.A. & The International Child Development Steering Group (2007) Child development: risk factors for adverse outcome in developing countries. *Lancet*, 369(9556): 145-57.
5. Kivijärvi, M., Voeten, M.J.M., Pirkko, N., Riha, H., Lertola, K. & Piha, J. (2001) Maternal sensitivity behavior and infant behavior in early interaction. *Infant Ment Health J*, 22(6): 627-40.
6. Kemenkes RI. 2010. Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak.
7. Andayani, P. & Soetjiningsih (2001) Role of mother's perceptions on their child development on early detection of development deviation. *Paediatr Indones*, 41, 264-7.
8. Dahlan Sopiudin, M. (2010). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
9. Bang, K. (2008) Analysis of risk factors in children with suspected developmental delay. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 48, 429-34.
10. Werdiningsih, A.T.A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012*. STIKES RS Baptis Kediri. Kediri
11. Kasenda, M. G. (2015). Hubungan status gizi dengan perkembangan

motorik halus pada anak usia prasekolah di TK GMIM Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa.

(<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/6744/6263>.)

12. Solihin, Malateki, RD., Anwar ,F. & Suandar D.. 2013. Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Penelitian Gizi dan Makanan*, vol.36, hlm. 62-72.
13. Guttman, A., To, T., Dick, P.T., Rosenfield, J.D., Parkin, P.C., Tassoudji, M., Vydykhan, T.N., Cao, H. & Harris, J.K. (2004) Risk markers for poor developmental attainment in young children. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 158, 643-49.
14. Barros, A.J.D., Matijasevich, A., Santos, I.S. & Halpern, R. (2010) Child development in a birth cohort: effect of child stimulation is stronger in less educated mothers. *Int J Epidemiol*, 39, 285-94.
15. Ram, B. (2004) The effects of early maternal employment on children's cognitive outcomes: The Canadian experience. The annual meeting of the population association of America. Boston, USA.
16. Rhum, J. (2002) Parental employment and child cognitive development. Tersedia dalam: [http // depts.washington.edu / crfam /symposium/Ruhm.pdf](http://depts.washington.edu/crfam/symposium/Ruhm.pdf).